

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu instansi pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga sekolah menjadi tempat untuk dilakukannya kegiatan belajar mengajar. Standar sekolah yang disarankan dalam negara Indonesia yaitu sampai tingkat Sekolah Menengah Atas karena di usia tersebut dinilai sudah matang untuk terjun ke dunia kerja, usaha, maupun berbisnis dan lain sebagainya. Sebelum ke tingkat tersebut pasti harus melewati tingkat sebelumnya yaitu fase dimana anak-anak tentu belum matang sehingga menimbulkan rasa ingin tau yang masih sangat tinggi, juga selalu ingin bermain dimanapun dan kapanpun dengan temannya yaitu tingkat Sekolah Dasar. Maka dari itu, tantangan menjadi seorang guru sekolah dasar cukup tinggi dan harus memiliki kesabaran beserta pemahaman yang ekstra terhadap siswa Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar adalah tingkat sekolah pada tahap awal yang berada pada usia dini. Siswa yang memasuki Sekolah Dasar masih berada pada usia 7 tahun, sesuai dengan aturan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1, bahwa “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.” Dalam hal tersebut, tentu menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar untuk menangani kestabilan dan kekanak-kanakan siswanya. Siswa pada usia tersebut masih tergolong suka bermain daripada belajar maka dari itu, guru harus lebih ekstra dalam mengaplikasikan pembelajaran sesuai ranahnya agar siswa sekolah dasar tidak bosan. Meskipun tersebut siswa sekolah dasar pun masih sangat susah untuk diarahkan guru bahkan terkesan semaunya sendiri, tak sedikit siswa yang masuk dalam kategori tersebut. Guru juga dapat dikatakan profesional jika dapat mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah pada siswa maupun pembelajaran di lingkungan sekolah.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dibutuhkan dalam dunia pendidikan di sekolah. Guru adalah fasilitator yang membantu siswa supaya dapat

memahami pembelajaran di sekolah. Meskipun siswa dapat belajar secara mandiri, namun siswa masih sangat membutuhkan figur guru sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi siswa sekolah dasar yang sangat perlu dibimbing dengan ekstra lebih karena termasuk dalam masa tingkatan awal pendidikan. Oleh karena itu, ketercapaian tujuan suatu pembelajaran bisa dilihat dari bagaimana guru yang mengajar. Guru dapat dikatakan profesional jika mampu mengatasi berbagai masalah yang terdapat di lingkungan pembelajaran dan pihak siswa seperti pada yang dibahas secara singkat sebelumnya. Jika guru tidak dapat mengatasi hal tersebut, pasti akan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu tingkat profesional guru dapat dilihat dari cara guru menghadapi siswanya. Hal tersebut sudah sangat menjadi tanggung jawab seorang pendidik.

Tingkat profesional guru merupakan tingkat pengetahuan seorang pendidik dalam menangani permasalahan maupun hal yang ada di lingkungan pembelajaran. Seorang guru dapat dikatakan profesional jika dalam proses belajar mengajarnya sudah maksimal dan juga tidak monoton sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan tercapai. Tidak hanya dalam hal pembelajaran, di lingkunganpun contohnya keadaan siswa sekolah dasar yang sangat aktif mulai dari rasa ingin tau yang sangat tinggi dan juga selalu ingin bermain dengan teman menjadi masalah yang dapat menghambat tujuan pembelajaran. Karena siswa yang terlalu aktif tingkahnya dapat mempengaruhi teman yang belajar dengan sungguh-sungguh.

Keaktifan siswa di sekolah dasar tidak dimiliki pada semua anak. Terdapat siswa yang memang memiliki naluri untuk selalu aktif bergerak, tetapi ada juga siswa yang kurang aktif atau cenderung pendiam. Pembelajaran pada siswa yang mungkin dapat di luar kendali dan sulit dikontrol adalah ketika membutuhkan kegiatan yang berada di luar kelas. Kegiatan luar kelas lebih membutuhkan gerak lebih dari guru maupun siswanya. Kegiatan tersebut juga membuat ketertarikan lebih karena kondisi yang terkesan lebih bebas dan tidak membosankan di dalam kelas. Kondisi tersebutlah yang mendukung siswa untuk lebih bergerak aktif dan mungkin banyak yang di luar kebutuhan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari Pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan yang lebih banyak melakukan

aktivitas pembelajaran di luar kelas. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah tidak asing lagi terdengar di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pembelajaran pokok yang wajib diberikan di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pembelajaran tersebut termasuk kategori pembelajaran yang sensitif karena aktivitas belajarnya dilakukan di luar kelas, Dimana siswa lebih leluasa dalam bergerak yang di dalam kelas pun tidak mau diam. Jadi pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan ini perlu ekstra lebih untuk menempatkan siswa yang cenderung tidak mau diam. Oleh Suryobroto (2004, hlm 1), dijelaskan bahwa pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan dapat berjalan maksimal apabila didukung dengan beberapa unsur, antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut sebagai salah satu pembelajaran yang membutuhkan kegiatan di luar kelas. Dalam pembelajaran di luar kelas terdapat berbagai macam hambatannya dimana siswa lebih cenderung bergerak di luar perintah guru. Siswa tersebut cenderung lebih senang melakukan hal hal yang diinginkan daripada mendengarkan instruksi dari gurunya. Kondisi siswa yang demikian termasuk kedalam kategori anak hiperaktif, Kondisi tersebut tidak semua dapat dipahami oleh guru. Terdapat macam-macam guru yang telah memahami dengan baik siswa sehingga dapat menangani dengan mudah dan ada pula guru pasif yang dimana guru tersebut acuh tak acuh dengan tingkah laku anak. Sikap acuh tak acuh ini sangat tidak baik jika diterapkan terhadap anak hiperaktif karena anak ini akan cenderung terus melakukan hal-hal semaunya sendiri tanpa memperhatikan kesalahan mereka yang dapat mengganggu teman yang lainnya. Perilaku guru yang seperti ini sangat tidak dapat diterapkan bagi siswa hiperaktif, terutama ketika pembelajaran di luar kelas. Sikap anak aktif dan hiperaktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam tingkatan Sekolah dasar lebih banyak ditemukan dibanding dengan tingkatan sekolah yang lebih tinggi.

Siswa Hiperaktif cenderung sangat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Pada pembelajaran berlangsung siswa lebih tidak memperhatikan penjelasan dari guru melainkan mengajak ngobrol temannya sendiri. Hal itu sangat mengganggu yang sedang belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menghambat pembelajaran dan tidak dapat menuntaskan kompetensi pembelajaran. Guru harus mampu menjadi pendidik yang dapat menangani perilaku siswa demi keberlangsungan pembelajaran. Jika guru tidak dapat menangani, maka pembelajaran dapat terganggu dan tidak tercapainya suatu keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan nasional. Penjelasan mengenai anak aktif dan hiperaktif tersebut cukup menjabarkan kondisi siswa yang perlu ditangani saat pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengulas upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi sikap siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan dilakukan di sekolah dasar negeri kesatrian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut identifikasi masalah pada penelitian yaitu:

1. Masih terdapat guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang kurang memperhatikan dalam menangani masalah siswanya.
2. Siswa hiperaktif yang dapat mengganggu teman yang lainnya ketika proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang ditemukan di lapangan cukup kompleks. Untuk membatasi masalah yang lebih luas, Penelitian ini hanya akan fokus kepada siswa kelas 2 sekolah dasar saja yang memiliki masalah terkait. Hal tersebut dipilih karena siswa yang berada di kelas 2 masih berada pada tingkat kelas rendah di antara kelas yang lain, Karena potensi siswa kelas rendah lebih banyak ditemukan anak hiperaktif dibandingkan kelas tinggi.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini sebatas pada beberapa anak hiperaktif yang berada di kelas rendah yang memiliki sikap lebih aktif atau yang

Avivah Riski Roudhatul Solekah, 2024

MENGATASI SISWA HIPERAKTIF DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN OLEH GURU PENDIDIKAN JASMANI OLARAHAGA DAN KESEHATAN (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI KESATRIAN KOTA SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebut hiperaktif, serta upaya guru mengatasi siswa hiperaktif ketika pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar negeri kesatrian.

D. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah diuraikan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa upaya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengatasi siswa hiperaktif ketika proses pembelajaran?
2. Apakah kehadiran siswa hiperaktif di sekolah dasar kesatrian kelas 2 dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tujuan utamanya adalah:

1. Mengetahui apa upaya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengatasi siswa hiperaktif ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah dasar negeri kesatrian.
2. Mengetahui apakah siswa hiperaktif yang ada di sekolah dasar negeri kesatrian dapat menghambat tujuan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu mengenai upaya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengatasi siswa hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak menghambat proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Manfaat yang diharapkan di dapatkan oleh guru yaitu menambah wawasan dan kreatifitas dalam menentukan pemecahan masalah pada siswanya yaitu sesuai penelitian ini yang berjudul Mengatasi Siswa Hiperaktif Dalam Kegiatan

Pembelajaran Oleh Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Kesatrian Kota Serang).

b) Bagi Siswa

Manfaat yang didapatkan siswa yaitu mendapat penanganan secara tepat sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan teman lain tidak terganggu dengan adanya siswa hiperaktif.

c) Bagi Sekolah

Manfaat yang didapatkan yaitu menjadi bahan acuan untuk kepala sekolah dalam meninjau masalah yang ada di lingkungan sekolahnya, Sehingga kualitas belajar di sekolah dasar negeri kesatrian dapat terjamin dengan baik. Jika nantinya terdapat suatu masalah kembali entah yang sama maupun berbeda guru yang ada di sekolah tersebut akan diharapkan lebih kreatif dengan adanya penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pada penelitian yang berjudul " Mengatasi Siswa Hiperaktif Dalam Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Kesatrian Kota Serang)" ini maka dibuatlah istilah-istilah sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Guru merupakan salah satu bagian penting yang terdapat dalam suatu sekolah. Guru berperan sebagai pembimbing peserta didik yang juga memberikan pengajaran dalam materi dan pendidikan di luar pelajaran. Guru berdasarkan Suprihatiningrum (201, hlm 24) adalah pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola di dalam kelas maupun luar kelas seperti halnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang proses pembelajarannya selalu

Avivah Riski Roudhatul Solekah, 2024

MENGATASI SISWA HIPERAKTIF DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN OLEH GURU PENDIDIKAN JASMANI OLARAHGA DAN KESEHATAN (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI KESATRIAN KOTA SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktik di luar kelas perlu memperhatikan bagaimana siswanya agar dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

b. Siswa Hiperaktif

Hiperaktif adalah anak yang cenderung tidak mau diam dan selalu banyak tingkah, biasanya anak dengan indikasi hiperaktif ini susah untuk fokus terhadap suatu hal salah satunya ketika pembelajaran berlangsung selalu ada hal yang sekiranya tidak penting itu dilakukan oleh anak tersebut. Hal tersebut sangat perlu penanganan dari guru untuk mengatasi permasalahan.

c. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada umumnya merupakan sebuah hal yang kompleks sehingga dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang tepat untuk menjalankannya. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan melalui sebuah aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut termasuk kategori pembelajaran yang sedikit sensitif karena aktivitas belajarnya dilakukan di luar kelas, dimana siswa lebih leluasa dalam bergerak yang di dalam kelas pun tidak mau diam. Jadi pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan ini perlu ekstra lebih untuk menempatkan dan mengatasi siswa yang cenderung tidak mau diam atau hiperaktif